

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan sejak turun temurun, dalam arti budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Kebudayaan dari leluhur hingga zaman ini masih sangat kental dan terikat pada kelompok masyarakat yang bersifat tradisional dalam sebuah kebudayaan. Namun kebudayaan juga merupakan sesuatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan namun tidak tetap, kebudayaan juga bisa berubah seiring perubahan zaman. Perubahan tersebut terkait perubahan ritual, unsur-unsur, tempat pertemuan dan lain-lain. Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2014: 4-8).

Komunikasi dan kebudayaan menjadi dua hal yang saling bereksistensi sehingga komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tidak bisa dipahami. Dengan komunikasi, kebudayaan menjadi berdaya guna bagi manusia. Manusia membutuhkan kebudayaan dan hidup dalam kebudayaan, sekaligus membutuhkan komunikasi untuk menerjemahkan pesan dan simbol yang ada dalam kebudayaan.

Komunikasi sendiri merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang di sampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Liliweri, 2002: 3). Komunikasi dan kebudayaan menjadi dua hal yang berkorelasi dalam kehidupan suatu masyarakat. Komunikasi menjadi suatu jembatan bagi masyarakat dalam menerjemahkan makna-makna yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam suatu kebudayaan, interaksi antar masyarakat di dalamnya selalu terjadi.

Nusa Tenggara Timur merupakan daerah kepulauan dengan berbagai macam ragam budaya. Salah satu ragam budaya yang ada di Nusa Tenggara Timur terdapat di kabupaten Manggarai. Kebudayaan tentunya bisa menampilkan kekhasan budaya tradisional guna mencerminkan ciri-ciri daerahnya. Salah satu budaya tradisional yang dimaksud adalah budaya *Wuat Wa'i* yang menjadi kekhasan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari masyarakat asal Manggarai. Budaya *Wuat Wa'i* sendiri menjadi salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Manggarai apabila seseorang hendak merantu, entah itu merantau untuk mencari pekerjaan maupun untuk melanjutkan pendidikan.

Proses ritual pelaksanaan acara *Wuat Wa'i* sendiri menggunakan ayam jantan berwarna putih. Ayam jantan berwarna putih melambangkan kesucian, ketulusan dan kepolosan/kekosongan. Kosong maksudnya belum memiliki apa-apa dalam dirinya. Adapun *go'et* (peribahasa) yang digunakan pada saat acara *Wuat Wa'i* yakni "*Porong lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolem*" (semoga pergi

dengan tak membawa apa-apa dan pulang harus membawa keberhasilan). Acara *Wuat Wa'i* ini biasa di ikuti oleh seluruh keluarga besar *wan koe etan tua* (baik yang kecil maupun orang tua) dan siapa saja yang diundang oleh keluarga yang bersangkutan yang berasal dari luar keluarga besar. Acara ini memiliki dua makna yaitu makna religius dan makna solidaritas. Makna religius bisa dilihat dalam acara adat tura manuk yang memohon penyertaan yang ilahi (*Mori Kraeng*) dan makna solidaritas terdapat dalam tindakan sukarela untuk membekali yang bersangkutan. Namun dua makna yang di jelaskan diatas bisa meringkas pengertian acara *Wuat Wa'i* sebagai acara pembekalan

(<https://kompasiana.com/amp/suhermanagustinus4195/mengenal-budaya-wuat-wa'i-di-manggarai>).

Wawancara awal dengan Eldista Egos mahasiswa semester delapan Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira pada tanggal 02 April 2022. Ia mengatakan pernah mengikuti acara *Wuat Wa'i* sebelum datang ke Kupang melanjutkan pendidikan. Menurut dia *Wuat Wa'i* menjadi salah satu tradisi bagi masyarakat Manggarai yang hendak keluar dari daerah Manggarai dengan tujuan meminta restu dari segenap anggota keluarga untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu. *Wuat Wa'i* memiliki beberapa makna menurut Eldista, yang salah satunya yakni makna religius. Makna religius maksudnya memohon penyertaan *Mori Kraeng* (penyertaan yang Ilahi) serta memohon perlindungan dari para leluhur.

Tetapi Eldista juga mengatakan bahwa dia tidak terlalu mengerti dan paham akan rangkaian ritual yang dilakukan pada saat acara *Wuat Wa'i*. Wawancara awal

berikutnya dengan Felisia Sandri mahasiswa semester delapan Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira pada tanggal 03 April 2022. Ia mengatakan pernah mengikuti acara *Wuat Wa'i* pada saat akan datang melanjutkan pendidikan. Menurutnya, *Wuat Wa'i* merupakan acara yang dilakukan untuk membekali seseorang yang akan berjalan jauh atau merantau. Acara ini dilakukan untuk menghormati adat dan kebiasaan orang Manggarai, dengan adanya acara *Wuat Wa'i* ini sebagai seorang mahasiswa akan merasakan secara langsung dukungan nyata dari keluarga, kerabat, kenalan serta masyarakat kampung terhadap pentingnya pendidikan. Acara *Wuat Wa'i* ini juga sebagai pelepasan sekaligus peneguhan kepada anak yang akan melanjutkan pendidikan tersebut. Sama halnya dengan Eldista, Felisia juga mengatakan hal yang sama bahwa untuk makna-makna yang terkandung dalam ritual *Wuat Wa'i* dia tidak begitu mengerti dan bahkan sampai saat ini dia sudah tidak ingat lagi apa-apa saja ritual yang dilakukan pada saat upacara *Wuat Wa'i* itu.

Acara *Wuat Wa'i* dilakukan atau diadakan tentunya untuk membekali/memohon perlindungan kepada leluhur serta Tuhan agar perjalanan sekaligus pendidikan si anak dapat berjalan dengan lancar. Namun bagi generasi muda sendiri sering kali kurang memahami arti atau makna di balik ritual *Wuat Wa'i* itu sendiri, terutama bagi generasi muda asal Manggarai yang melanjutkan pendidikan di luar daerah Manggarai. Generasi muda hanya sekedar tahu secara umum ritual *Wuat Wa'i* tetapi kurang memahami dan menghayati ritual *Wuat Wa'i* secara baik. Tetapi ada sebagian generasi muda yang benar-benar memahami dan menghayati ritual *Wuat Wa'i*.

Fenomena ini menjadi suatu masalah bagi pelestarian budaya *Wuat Wa'i* yang seharusnya diwariskan serta dilestarikan oleh generasi muda asal Manggarai demi kelangsungan dan pelestarian budaya daerahnya agar tidak punah dan lenyap. Sehingga budaya *Wuat Wa'i* menjadi sesuatu yang penting dan bermakna bagi generasi penerus yang akan melanjutkan budaya ini sebagai suatu kebudayaan yang diwariskan dari masyarakat Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leonardus Agung Mandut Syahrul dan Wahid Hasyim TRA Beni Arifin mengatakan bahwa budaya *wuat wa'i* merupakan salah satu tradisi yang terus menerus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Manggarai sebagai bentuk dukungan dalam hal pendidikan. Hal ini menunjukkan budaya *Wuat Wa'i* dijadikan sebagai ajang untuk mendukung keberhasilan dalam pendidikan, bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan, dukungan moral atau motivasi dan dukungan finansial (Arifin dkk, 2021: 235). Disini yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni terletak pada objek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap budaya *Wuat Wa'i* khususnya bagi mahasiswa yang merantau atau mengecam pendidikan di luar daerah Manggarai. Hal ini di karenakan setiap generasi memiliki persepsi tersendiri tentang budaya *Wuat Wa'i* yang pada akhirnya akan menentukan pola pikir dan tindakan mereka dalam upaya pelestarian nilai dan tradisi budaya. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya *Wuat Wa'i* (Studi Kasus Pada Mahasiswa**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Unwira Angkatan 2018 Asal Manggarai).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 asal Manggarai terhadap budaya *Wuat Wa'i* ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 asal Manggarai terhadap budaya *Wuat Wa'i*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini pemaparan tentang dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap budaya *Wuat Wa'i*

yang telah dilakukan sebelumnya serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis tentang persepsi mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 asal Manggarai terhadap budaya *Wuat Wa'i*.
2. Bagi program studi ilmu komunikasi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi akademis untuk mengetahui budaya *Wuat Wa'i* pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik program studi ilmu komunikasi UNWIRA.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian mengenai persepsi mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 asal Manggarai terhadap budaya *Wuat Wa'i*. Definisi mahasiswa menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan suatu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat yaitu manusia muda dan calon intelektual.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakangi sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi. Setiap orang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dari budaya yang berbeda ini dapat mempengaruhi cara komunikasi terhadap sesama. Misalnya dari cara menyapa, dialeg yang digunakan dan sebagainya (MediaPDF Jurnal Ilmu Budaya, No. 1 Tahun 2006 : 1-65).

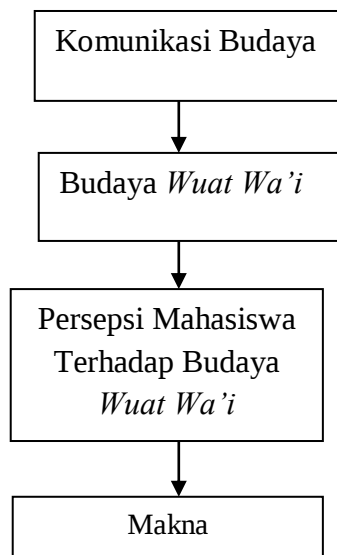
Persepsi merupakan proses yang didahului dengan pengindraan yaitu di terimanya stimuli melalui alat indera, disebut juga proses sensoris. Stimulus yang diinderakan kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh pusat syaraf individu, sehingga individu dapat menyadari, mengerti apa yang diinderakan itu. Persepsi itu sendiri menurut Rakhmat (2015: 167) dalam Liliweri merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Setiap orang mempunyai persepsi masing-masing tentang budaya *Wuat Wa'i*. begitu pula dengan ke enam mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 asal Manggarai mereka mempunyai persepsi masing-masing tentang budaya *Wuat Wa'i* itu sendiri.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984 : 19).

Pengalaman akan budaya *Wuat Wa'i* ini menimbulkan persepsi dari mahasiswa asal Manggarai tentang budaya *Wuat Wa'i* itu sendiri. Tentunya persepsi-persepsi itu akan menentukan tindakan dan pola pikir mereka akan pelestarian budaya *Wuat Wa'i*. Budaya *Wuat Wa'i* berkaitan erat dengan penghormatan terhadap sang wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) dan penghormatan terhadap para leluhur serta adanya nilai-nilai atau makna-makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna yang terkandung dalam budaya *Wuat Wa'i* yakni makna persaudaraan, makna religius dan makna sosial. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber : Olahan Penulis, 2022)

1.5.2 Asumsi penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti atau bisa diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara. Asumsi penulis dalam penelitian ini yaitu terhadap budaya *Wuat Wa'i* mahasiswa asal Manggarai pada program studi ilmu komunikasi mempunyai persepsi masing-masing.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 Asal Manggarai mempersepsi budaya *Wuat Wa'i* sebagai salah satu ritual yang mengandung makna persaudaraan, makna religius dan makna sosial.